

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Atau tradisi adalah adat-istiadat atau kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat (Soekanto, 1983: 381). Selain itu tradisi juga dikatakan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Di Minangkabau sendiri terdapat beberapa tradisi yang masih bertahan, antara lain upacara-upacara adat, hak waris dan tanah kaum dan lain sebagainya. Suatu tradisi atau kebudayaan dapat bertahan dikarenakan suatu suku bangsa ingin mempertahankan identitas mereka di dalam beragam suku bangsa yang lain. Dimana ada berbagai macam cara untuk mempertahankan identitas tersebut. Sedangkan dalam cara hidup bersosialnya, suku bangsa Minangkabau melakukan interaksi terbuka dengan suku bangsa lain, tapi mereka tetap mempertahankan identitas mereka sebagai alat untuk membedakan dirinya dengan suku bangsa lain. Salah satu faktor yang menyebabkan berbagai tradisi di Minangkabau dapat bertahan adalah pengaruh agama yang menyebar di Minangkabau yaitu agama Islam (Rusli, 1981:33).

Salah satu tradisi di Mianagkabau yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *mando'a*, yaitu suatu kegiatan upacara kematian dimana terdapat berbagai aktifitas yang khas. Dalam tradisi adat di Minangkabau, upacara *mando'a* memiliki tahapan, yaitu yang pertama memandikan jenazah. Dalam hal memandikan jenazah ini sudah ada orang-orang tertentu yang ditunjuk untuk memandikan jenazah. Kedua mengafani jenazah. Setelah jenazah dimandikan selanjutnya jenazah tersebut di kafani. Orang yang datang melayat terutama *sanak* saudara, juga *induk bako* serta orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan akan membawa kain kafan, wangi-wangian, sabun, kapas, bunga-bungan, dan lain sebagainya. Ketiga mensholatkan jenazah. Setelah selesai mayat dikafani, maka keluarga akan menyampaikan kepada hadirin yang ada bahwa jenazah siap untuk di shalatkan bersama-sama. Keempat menguburkan jenazah. Setelah jenazah di sholatkan, jenazah tersebut dimasukkan kedalam tandu dan dibawa kepemakaman untuk dimakamkan. Setelah mayat selesai dimakamkan dilakukan acara tabur bunga dan setelah itu dibacakan do'a untuk jenazah (Dept P&K. 1985: 88).

Dalam semua tahapan diatas, juga terlibat *urang siak* yang diwajibkan oleh agama, tetapi dalam praktek tradisi upacara memandikan, mengkhafani, mensholatkan, dan menguburkan banyak upacara yang mengiringi tradisi adat tersebut, yaitu upacara mendoa. Tahapan yang pertama yaitu *Manigo hari*. Yang dimaksud dengan *manigo hari*, setelah tiga hari mayat di makamkan diadakan upacara *mamarik kubua* pada siang hari dan acara mendoa pada malam harinya. Pada

saat mendoa pada malam hari ini diadakan pembacaan Al-quran dari awal dan terakhir nanti pada malam hari yang ke tujuh.

Upacara mendoa *manigo hari* ini di hadiri oleh seluruh kaum keluarga dan famili serta tetangga. Kaum keluarga atau *sumandan* biasanya membawa jamba. Yang kedua *Manujuah hari*. Yang dimaksud dengan upacara *Manujuah hari* adalah setelah mayat tujuh hari di makamkan, diadakan upacara mendoa selamat. Biasanya upacara mendoa pada hari ke tujuh ini hanya di lakukan oleh seorang muballigh saja. Yang ketiga upacara 14 hari. Isi dan tujuan acara ini sebenarnya sama dengan acara *manigo hari*, dan *manujuah hari* yaitu memperingati kematian serta mendo'akan agar arwah almarhum mendapat kelapangan dalam kuburannya, serta keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal. Yang ke empat upacara 40 hari. Pelaksanaannya sama saja dengan upacara yang sebelumnya. Hanya saja kalau keluarga yang mengadakannya orang yang berada atau kaya, diadakan kenduri dengan memotong kambing.

Pada upacara 40 hari ini pelaksanaannya diadakan agak meriah dengan mengundang banyak kenalan dan tetangga. Yang kelima Upacara 100 hari (meratus hari). Yang dimaksud dengan upacara meratus hari adalah setelah mayat 100 hari di dalam kuburan diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan do'a selamat. Upacara *meratus hari* adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat adat Minangkabau.

Upacara ini merupakan upacara terbesar. Besar dari segi biaya dan besar dari segi orang yang diundang (Dept P&K, 1998:15). Dalam tahapan tersebut dihadiri oleh *urang siak*. Dimana *urang siak* adalah orang yang menguasai ilmu agama dengan mendalam dan berperilaku dengan terpuji. Mereka mampu menangkap ciptaan Allah, kemudian mengimani-Nya dan mengamalkannya dalam perilaku atau malan-amalan sholeh, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Departemen Agama RI, 1974:70).

Secara harfiah, *urang siak* berarti orang siak dalam beragama, alim dan mengerti ilmu agama. Menurut Prof. Hamka, *urang siak* memiliki pengertian yaitu orang yang dianggap ahli dalam agama Islam. Menurut beliau, pada masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya, menyebut orang-orang alim ulama yang tekun beragama dengan istilah *urang siak*. Sama dengan penyebutan orang Jawa terhadap santri. Dalam suatu makalah yang disampaikan pada Seminar Sejarah Riau di Universitas Riau di Pekanbaru pada Mei 1975, Hamka menyatakan bahwa terminologi *siak* berasal dari nama sungai yang mengalir di daerah Riau., yang kemudian menjadi nama kerajaan Islam yang berdiri di tepi sungai itu. Istilah *urang siak* secara historis muncul karena banyak para penuntut ilmu dan santri yang berasal dari daerah itu. Bahkan, Hamka menyatakan orang-orang dari daerah Siak itu pulalah yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke Minangkabau pada masa dahulunya. Di semenanjung Tanjung Melayu sendiri, istilah *urang siak* digunakan pada marbot atau *lebai* mesjid (Hamka, 1982:140-142).

Sementara itu, menurut Jeffrey Hadler, *urang siak* bermakna alim ulama atau orang yang memahami dan mengamalkan agama Islam (Hadler, 2008:248). Istilah itu didapatnya dari dokumen tulisan Soetan Sarit yang berjudul “Dari Hal Kawin Orang Di Kota Gedang, 1197”. Selanjutnya, Moechtar Naim dalam bukunya “Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau” (1984), menawarkan pendapat yang agak berbeda. Menurutnya, *urang siak* adalah sebutan untuk satu jenis perantau. Tipe lain merantau yang dikenal oleh orang Aceh ialah yang dinamakan *meudagang*, yaitu anak-anak muda yang pergi merantau mencari pengetahuan agama dari satu *meunasah* (madrasah) ke *meunasah* lainnya, untuk mempersiapkan diri menjadi ulama.

Kedudukan *urang siak* dalam mengatasi permasalahan manusia dan sebagai petunjuk kehidupan merupakan suatu pengorbanan yang agung (Suma M.Amin,2009:7). Kenyataan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau selain menjalankan syariat, juga menjalankan adat. Hal ini sesuai dengan pepatah “*Adat basandi syara’, Syara’ basandi Kitabullah* “. Dalam proses upacara kematian yaitu pada saat acara mendoa, dipimpin oleh pemuka agama (*urang siak*). Keberadaan para *urang siak* telah memberikan peran dan fungsi dalam perkembangan budaya, dakwah keagamaan, transmisi keilmuan dan pendidikan keagamaan. Bahkan para *urang siak* juga dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa. Sedemikian tingginya peran dan pengaruh agama bagi masyarakat sekitar, sampai-sampai kehidupannya memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan.



Dimana ada nagari yang masih memakai tradisi tersebut yaitu Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok. Jika kita tinjau dari segi jumlah penduduk, penduduk nagari Saok Laweh hanyalah berjumlah sekitar 5.000an jiwa dan sangat tidak mungkin kalau Saok Laweh yang termasuk wilayah Kubung Tigo Baleh ini memiliki penduduk yang paling banyak di banding nagari yang lain. Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam daerah Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari himpunan beberapa suku yang mempunyai kerapatan adat nagari, mempunyai batas-batas wilayah tertentu, mempunyai kekayaan sendiri. Batas-batas administratif Nagari, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Guguak Sarai, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari gauang, sebelah Barat berbatasan dengan Kota Solok, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Sungai Jambua.

Upacara di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok, yaitu dalam upacara mendoa. Dimana masyarakat Saok Laweh dalam mengadakan upacara mendoa yang dimulai pada hari pertama, dimana dihari pertama mereka akan menyiapkan *urang siak* (ulama) untuk memimpin doa yang akan dilakukan. Upacara di hari pertama ini akan dihadiri oleh seluruh kaum keluarga dan famili serta tetangga. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu membaca surat Yasin yang dipimpin oleh *urang siak* secara bersama-sama. Upacara ini dilakukan pada malam hari setelah sholat isya, yang dilaksanakan dirumah duka.

Upacara-upacara adat selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Saok Laweh yaitu acara *manigo hari*, *manujuah hari*, *sapuluah hari*, *manduo*

*kali tujuh, duo puluh, tigo puluh*, yang masih dilakukan di rumah duka, dengan dihadiri oleh kaum keluarga, famili dan tetangga sekitar. Upacara ini juga dipimpin oleh *urang siak*. Pada upacara ini dilakukan setelah sholat isya dengan kegiatan ceramah yang diberikan oleh urang siak, mendoa yang dipimpin oleh urang siak dan makan bersama. Tuan rumah sebelumnya sudah menyiapkan makanan seperti telur goreng, pregedel, agar-agar, dan *sambaburuak-buruak*.

Selanjutnya *maampek puluh*, dimana dalam upacara ini agak sedikit berbeda yaitu dalam upacara ini akan dihadiri oleh kaum keluarga, famili, tetangga dan delapan suku yang ada di Nagari Saok laweh yaitu suku piliang, suku melayu bamban, suku melayu jariang, suku kutie anyie, suku supadang, suku sikumbang dan suku seinampa. Upacara ini dilakukan pada malam hari setelah sholat isya, dalam upacara ini juga dipimpin oleh *urang siak*. Urang siak akan memberikan ceramah dan memimpin doa di akhir acara, setelah itu semua yang hadir pada upacara itu akan dihidangkan makanan oleh tuan rumah seperti telur goreng, pregedel, agar-agar, dan *samba buruak-buruak*.

*Limo puluh, anam puluh, tujuh puluh, lapan puluh, sembilan puluh*, upacara ini sama dengan upacara pada *manigo hari, manujuah hari, sapuluah hari, ampek baleh hari, duo puluh hari, dan tigo puluh hari*. Dipimpin oleh urang siak, dengan memberikan ceramah,serta meminpin doa. Upacara ini dilakukan setelah sholat isya, dan tuan rumah tetap menyediakan makanan berupa telur goreng, pregedel, agar-agar, dan *samba buruak-buruak* lainnya.

Selanjutnya *manyaratuih hari*, pada saat *manyaratuih hari (malapeh)* pihak anak atau pihak keluarga almarhum akan mengadakan *baralek malapeh*. Pada acara *manyaratuih* inilah keluarga duka mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk *baralek manyaratuih* dengan menyembelih hewan ternak (sapi, kerbau atau kambing), menjamu tamu yang hadir, menyediakan *jamba* (macam-macam makanan misalnya agar-agar, ayam goreng, rendang hati, dan lain-lain). Dalam ritual upacara tersebut *urang siak* memiliki tempat duduk yang khusus, dimana *urang siak* duduk di kasur yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang berduka cita.

Peranan *urang siak* dalam acara takziah itu sangatlah penting, karena upacara ini akan dilakukan jika *urang siak* telah naik di atas rumah orang yang berduka cita, jika *urang siak* belum naik, maka masyarakat lain hanya menunggu diluar rumah saja, dimana *urang siak* akan memimpin doa yang akan dibacakan pada saat upacara tersebut dilakukan. *Urang siak* yang berada di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok, sangatlah dihormati dan dihargai. Dalam upacara mendoa *urang siak* akan dijemput kedatangannya oleh penghulu orang yang telah meninggal, jika yang meninggal suku sikumbang, maka yang akan menjemput *urang siak* adalah penghulu dari suku sikumbang. *Urang siak* itu akan memimpin ceramah dan doa yang akan dilangsungkan dirumah duka. *Urang siak* (ulama) bukan hanya memahami ilmu agama secara teori, tetapi yang lebih utama adalah kepahamannya dalam ilmu agama itu mesti disebarakan kepada masyarakat secara praktis.



Disamping itu, tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pentingnya sosok seorang *urang siak* dalam seluruh kegiatan ritual kematian di Nagari Saok Laweh. Dalam melakukan upacara adat kematian, selalu dipersiapkan *urang siak* yang akan memandu dari awal sampai akhir acara takziah. Berlangsungnya sebuah acara *mando'a* tergantung pada kedatangan *urang siak*, jika *urang siak* telah memasuki rumah atau tempat yang sudah dipersiapkan berarti acara takziah itu akan segera dimulai. Dalam proses upacara itu, *urang siak* akan duduk di bagian tengah-tengah masyarakat yang duduk di dalam rumah duka, beralaskan kasur. Dalam tradisi takziah yang diadakan di Saok Laweh, *urang siak* akan memberikan ceramah dan doa kepada masyarakat yang datang. Dalam berlangsungnya acara itu, masyarakat tidak diperbolehkan berbicara, begitu disegani sosok *urang siak* di Nagari Saok Laweh.

Dimana *urang siak* dapat mengajarkan dan memberitahu mana yang baik dan buruk untuk masyarakat dalam mengadakan upacara takziah. Dalam kegiatan upacara itu kita dapat membedakan secara langsung antara *urang siak* dengan masyarakat lainnya, karena tempat duduk *urang siak* dikhususkan yaitu dibagian tengah-tengah masyarakat yang ada didalam rumah orang yang meninggal dunia dan beralaskan dengan kasur. *Urang siak* akan terlihat berbeda dalam berpakaianya, yaitu *urang siak* akan memakai kain sarung yang dililitkan di lehernya. Setelah upacara takziah dilakukan, *urang siak* tersebut akan mendapatkan bingkisan yang berisi beras dan uang. Begitu seterusnya dalam mengadakan takziah di nagari Saok Laweh, dari hari pertama sampai di penghujung takziah di *manyaratuih hari*.

Pada upacara *manyaratuih hari*, tuan rumah yang sedang berduka akan memberikan kepada *urang siak* itu berupa kasur seperangkat dengan bantal,selimut, uang, pisang dan bingkisan“antuang-antuang (hiasan bunga yang berisi kue bolu dan *sampuluik*)yang di bawa oleh para menantu. *Urang siak* ini akan terus memimpin acara tersebut dari awal yaitu satu hari, tiga hari sampai dengan *manyaratuih hari*. Dimana *urang siak* yang memimpin upacara takziah pada hari pertama tersebut tidak boleh digantikan dengan *urang siak* yang lain pada hari selanjutnya. Dari sini terlihat bahwa *urang siak* mempunyai status atau kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereka dikatakan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan yang dalam di bidang agama, mereka juga sebagai pemimpin non formal di tengah-tengah masyarakat.

Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok bukanlah daerah yang terisolasi , tetapi akses yang terbuka, dan dengan pendidikan yang sudah maju, jalan lintas Sumatera. Tetapi mengapa dalam praktis-praktis tersebut masih dimainkan sampai saat sekarang ini. Padahal Nagari Saok Laweh berbatasan dengan Kota Solok yang sudah maju. Sedangkan beberapa Nagari seperti Koto Baru yang letaknya tidak berjauhan dengan Nagari Saok Laweh yang dulunya juga termasuk Nagari yang mempraktekkan ini secara ketat sekarang sudah mulai memudar dan ditinggalkan, sedangkan di Nagari Saok Laweh masih ada dan masih dilakukan.

Berdasarkan temuan diatas dimana penelitian tentang upacara *mandoa* lebih banyak melihat fungsi dan proses upacara kematian, sedangkan penelitian-penelitian

tentang peranan *urang siak* dalam upacara *mandoa* masih terbatas diteliti oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk diteliti.

Oleh karena itu sangat relevan jika penelitian tentang pemuka agama (*urang siak*) di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok untuk dilakukan, baik itu yang berkaitan dengan sisi kehidupan sang tokoh, pemikiran keagamaan, karya intelektual, dan berbagai aspek kehidupannya dapat dikenali dan memiliki jejak yang jelas bagi perjalanan sejarah pemikiran dan keagamaan di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok.

## 1.2. Perumusan Masalah

Tradisi *mandoa* pada masyarakat Nagari Saok Laweh merupakan salah satu ritual penting setelah manusia mati, dimana ritual dilakukan setelah kegiatan-kegiatan upacara penguburan dilakukan. Dalam tradisi ini keluarga yang meninggal mempersiapkan upacara *mandoa* dalam beberapa tahapan yaitu di hari pertama melakukan *mando'a* di hari kedua tradisi *marabek*, dimana kita akan memagar kuburan, *manigo hari*, *manujuah hari* yang dilakukan dirumah induak bako, *sapuluah hari*, *manduo kali tujuh*, *duo puluah*, *tigo puluah*, *maampek puluah*, *limo puluah*, *anam puluah*, *tujuh puluah*, *lapan puluah*, *sembilan puluah*, *manyaratuih hari*. Dimana ulama yang akan memimpin upacara tersebut, tidak boleh diganti, mkasudnya ulama yang di panggil di hari pertama akan di tunjuk sebagai ulama untuk memimpin upacara takziah selanjutnya sampai *manyaratuih hari*.

Dari uraian di atas tentunya hal tersebut menarik untuk kita lihat, maka guna membatasi penelitian adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “***Bagaimana Peranan Urang Siak Dalam Upacara Kematian di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok***”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan peranan *urang siak* dalam upacara *mando'a* di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan fungsi manifes *urang siak* dalam upacara *mandoa* di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok
- 2) Mendeskripsikan fungsi laten *urang siak* dalam upacara *mandoa* di Nagari Saok laweh Kabupaten Solok





#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak hanya ditujukan bagi penulis sendiri, namun juga bagi masyarakat yang terkait secara keseluruhan. Oleh karena itu manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

##### 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, mengenai kajian ilmu sosial, khususnya bagi studi ilmu sosiologi kebudayaan, dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

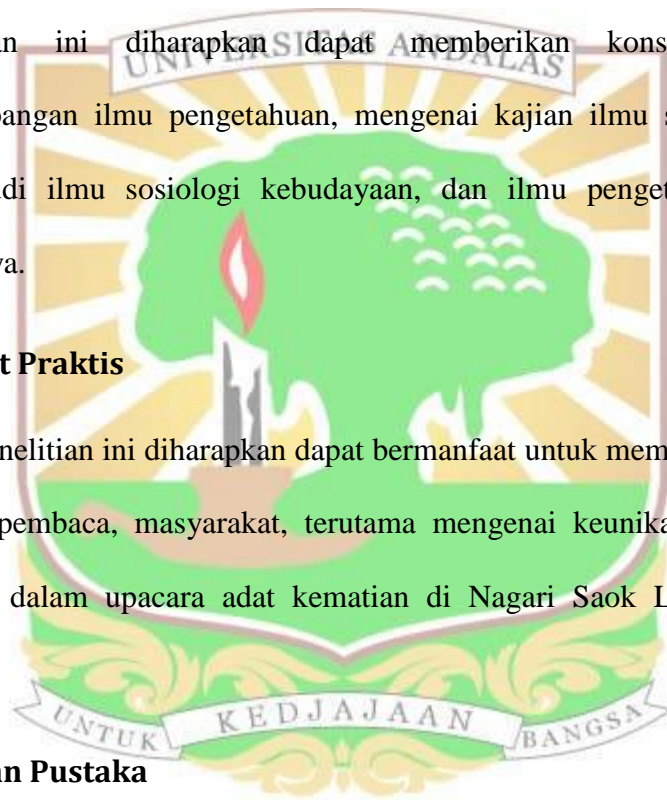
##### 2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pembaca, masyarakat, terutama mengenai keunikan-keunikan yang terdapat dalam upacara adat kematian di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

##### 1.5.1. Konsepsi *Urang Siak* dalam Upacara *Mando'a*

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut *urang siak* (ulama). Dalam perspektif al-Qur'an *urang siak* dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat.



Ulama berasal dari kata bahasa Arab *'alima, ya'lamu*, 'alim yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.

*Urang siak* dalam pengertian pertama pada umumnya berdiam di pedesaan, mereka mendirikan pesantren dan menjadi pemimpinnya, atau mereka menjadi kyai dan menjadi “pelayan” masyarakat dalam melakukan ritual agama seperti memimpin baca surat yasin, tahlil dan sebagainya untuk doa keselamatan seseorang dalam kehidupan di dunia. Kehidupan mereka umumnya berbasis pertanian. Para tokoh agama juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus-menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran lama kyai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara yang berbeda dan seringkali bertentangan. Meskipun berbeda-beda, ada sedikit rasa penerimaan yang samar-samar akan elemen-elemen penting dimasyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Tidak lah samar bagi seluruh kaum muslimin akan kedudukan dan derajat yang tinggi dari para ulama. Karena mereka berada di dalam kebaikan, mereka adalah seorang panglima yang diikuti langkahnya, diikuti perbuatannya, diambil pendapat dan persetujuan mereka. Para Malaikat meletakkan sayap mereka sebagai bentuk keridhoan atas apa yang mereka lakukan, seluruh makhluk memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka, sampai-sampai ikan dilautan.

Para *urang siak* lebih utama dibanding seluruh orang mukmin dalam setiap waktu dan kesempatan, mereka ditinggikan dengan ilmu dan dihiasi oleh hikmah, melalui mereka diketahuilah halal-haram, haq-batil, dan keburukan dari sesuatu yang bermanfaat dan kebaikan dari sesuatu yang buruk. Keutamaan mereka sangat agung dan kedudukan mereka sangatlah tinggi. Mereka adalah pewaris para Nabi dan penyejuk pandangan para wali Allah.

Jika seorang *urang siak* memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi maka wajib bagi orang-orang yang selain mereka untuk menjaga kehormatan dan mengetahui kedudukan dan derajat mereka. Seseorang wajib menjaga hak-hak para ulama baik ketika mereka masih hidup maupun sudah meninggal, baik ketika mereka ada maupun tidak ada dengan hati yang penuh cinta dan penghormatan, dengan lisan yang penuh dengan pujian dan sanjungan, dengan semangat berbekal ilmu mereka dan mengambil faidah dari ilmu mereka dan beradab dengan adab dan akhlak mereka. Para *urang siak* adalah nahkoda di dalam perahu keselamatan, pemandu di pantai yang tenang, dan penerang di tengah gelap gulita. Para ulama adalah sandaran umat, tempat meminta nasehat dan petunjuk. Bila mereka tidak ada, manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai panutan, padahal mereka berfatwa tanpa ilmu dan menunjuki manusia tanpa pemahaman yang benar.

Status dan kedudukan memiliki dua arti. Pertama adalah sekumpulan hak dan kewajiban. Kedua adalah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial atau

masyarakat (Patoni 2007: 41-43). Oleh karena itu, dalam status terdapat hak dan kewajiban, juga aspek superioriti dan inferioriti.

Kedudukan dan peranan adalah dua konsep yang tidak mungkin dipisahkan. *Pertama*, seseorang memainkan peranannya berdasarkan status atau kedudukan yang dia miliki. *Kedua*, peranan adalah perilaku yang diharapkan daripada pemegang status (Banton, 1965;83). *Ketiga*, peranan adalah juga serangkaian norma dan harapan yang dinisbahkan kepada seseorang yang memegang kedudukan. *Keempat*, peranan adalah aspek dinamis daripada status (Patoni,2006:45). Oleh karena itu, status menentukan peranan seseorang, begitupun status *urang siak* akan menentukan peranan ulama.

Secara umum, istilah peranan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan daripada pemegang kedudukan. Seseorang dikatakan telah memegang kedudukan sebagaimana diharapkan untuk melakukan peranan daripada kedudukan yang mereka miliki (Sarbian, 1972:15). Maksudnya ialah bahwa seseorang melakukan peranan sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dengan demikian terdapat dua ciri utama yang ditekankan dalam definisi ini, yaitu harapan-harapan dan tindakan-tindakan. Harapan mempunyai hubungan dengan kepercayaan atau kognisi yang dipegang oleh orang-orang tertentu dalam kaitan dengan perilaku-perilaku apa yang sesuai bagi pemegang kedudukan. Sebaliknya, tindakan mempunyai kaitan dengan tabiat atau kelakuan seseorang yang telah diberi kedudukan (Sarbian, 1972:15-17).



Peranan merupakan perlakuan yang diharapkan daripada seseorang yang memenuhi suatu status. Peranan ialah bentuk kelakuan jangkaan yang berkaitan dengan kedudukan sosial seseorang dalam satu kelompok atau situasi sosial (Yusuf, 2006:121-122). Dengan demikian, terdapat dua hubungan antara kedudukan (status) sosial dan peranan dalam bentuk interaksi sosial daripada individu. Menurut Banton (1965:83), peranan adalah serangkaian norma dan harapan yang dikenakan kepada seseorang yang memegang kedudukan. Norma-norma dan harapan-harapan menjadi asas bagi seseorang untuk melakukan peranan sesuai dengan kedudukan yang dia miliki. Dia juga menyatakan bahwa perilaku boleh dikaitkan dengan sebuah posisi dalam sebuah struktur sosial. Perilaku boleh juga berkaitan dengan pemikiran-pemikiran individu sendiri tentang apa-apa yang sesuai yang disebut *role cognitions*, berkaitan dengan pemikiran orang-orang lain tentang apa-apa yang akan dilakukan yang disebut *expectations*, dan juga berkaitan dengan pemikiran-pemikiran orang lain tentang apa-apa yang harus dia lakukan yang disebut norma-norma.

Dalam perspektif sosiologi, “peranan” atau *role* adalah sebuah perilaku yang diharapkan (*conception*) dan juga sebuah perbuatan (*action*) daripada kedudukan atau profesi seseorang. Di samping itu, peranan dan kedudukan tidak boleh dipisah karena kedudukan adalah alat untuk mengetahui atau menjelaskan sebuah peranan tertentu, termasuk peranan sosial daripada individu (Turner, 1972: 61).

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi

bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Atau tradisi adalah adat-istiadat atau kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat setempat (Soekanto. 1983 : 381). Selain itu tradisi juga dikatakan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

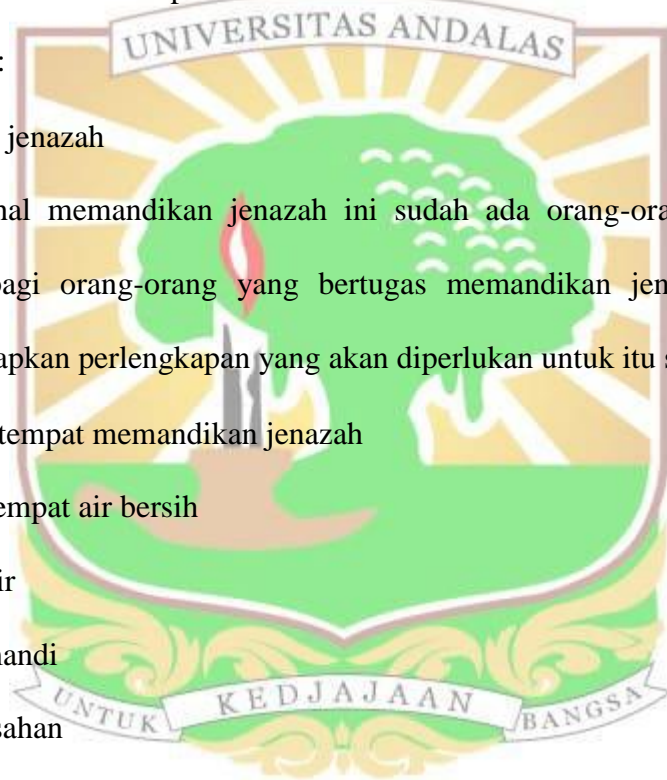
Proses pelaksanaan upacara kematian menurut hukum adat di Minangkabau sebagai berikut :

#### 1. Memandikan jenazah

Dalam hal memandikan jenazah ini sudah ada orang-orang tertentu yang ditunjuk dan bagi orang-orang yang bertugas memandikan jenazah, secepatnya bergerak menyiapkan perlengkapan yang akan diperlukan untuk itu seperti :

- 1) Bangku tempat memandikan jenazah
- 2) Ember tempat air bersih
- 3) Timba air
- 4) Sabun mandi
- 5) Kain basahan
- 6) Wangi-wangian serta jeruk purut atau jeruk kapas.

Kalau yang meninggal itu adalah laki-laki maka yang boleh memandikan adalah kaum laki-laki pula ditambah dengan ibu atau istri dan anak-anaknya kalau ia telah berkeluarga. Apabila yang meninggal tersebut adalah perempuan maka yang boleh memandikannya adalah orang perempuan pula ditambah dengan ayah, ibu,



suami dan anaknya. Jadi yang memandikan adalah keluarga dekat saja dan ini sesuai dengan pepatah minangkabau di bawah ini :

*Mati bapak basanda anak*

*Mati anak basanda bapak*

Artinya kalau yang mati itu adalah seorang ayah maka yang wajib memandikannya adalah anak (Dept P&K, 1985: 88). Dengan kata lain pada waktu dahulunya ketika tempat memandikan belum dibuat orang, maka jenazah orang yang meninggal tersebut ketika mandi dipeluk dari belakang oleh anak atau ayahnya ini lah yang dikatakan dengan istilah *basanda*.

## 2. Mengkhafani jenazah

Setelah jenazah dimandikan selanjutnya jenazah tersebut di kafani. Orang yang datang melayat terutama *sanak* saudara, juga *induk bako* serta orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan akan membawa kain kafan, wangi-wangian, sabun, kapas, bunga-bungan, dan lain sebagainya. Perlengkapan tersebut dibawa oleh pihak perempuan dijunjung di atas kepala, mereka biasanya datang berombongan.

## 3. Mensholatkan jenazah

Setelah selesai mayat dikafani, maka keluarga akan menyampaikan kepada hadirin yang ada bahwa jenazah siap untuk di shalatkan bersama-sama. Sebelum mayat dibawa untuk di shalatkan, kebiasaan orang Minangkabau bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengucapkan sepatah kata maaf jika ada kesalahan-kesalahan yang diperbuat almarhum semasa masih hidup kepada pelayat yang datang.

#### 4. Menguburkan jenazah

Setelah jenazah di sholatkan, jenazah tersebut dimasukkan kedalam tandu dan dibawa kepemakaman untuk dimakamkan. Setelah mayat selesai dimakamkan dilakukan acara tabur bunga dan setelah itu dibacakan do'a untuk jenazah.

Upacara setelah penguburan

##### 1) Mendoa

Sesudah jenazah di makamkan , masih ada suatu tradisi yang harus diadakan setelah penguburan yaitu acara mendoa. Apabila keluarga duka tidak mengadakan acara mendoa maka mereka akan menjadi gunjingan di dalam masyarakat, karena mendoa sudah dianggap tradisi yang harus dijalankan. Mendoa terbagi atas :

##### 1. *Manigo hari*

Yang dimaksud dengan *manigo hari*, setelah tiga hari mayat di makamkan diadakan upacara *mamarik kubua* pada siang hari dan acara mendoa pada malam harinya. Pada saat mendoa pada malam hari ini diadakan pembacaan Al-quran dari awal dan terakhir nanti pada malam hari yang ke tujuh. Upacara mendoa *manigo hari* ini di hadiri oleh seluruh kaum keluarga dan famili serta tetangga. Kaum keluarga atau *sumandan* biasanya membawa jamba (Dept P&K,1982:157).

##### 2. *Manujuah hari*

Yang dimaksud dengan upacara *Manujuah hari* adalah setelah mayat tujuh hari di makamkan, diadakan upacara mendoa selamat. Biasanya upacara mendoa



pada hari ke tujuh ini hanya di lakukan oleh seorang muballigh saja (Dept P&K, 1998:150).

### 3. Upacara 14 hari

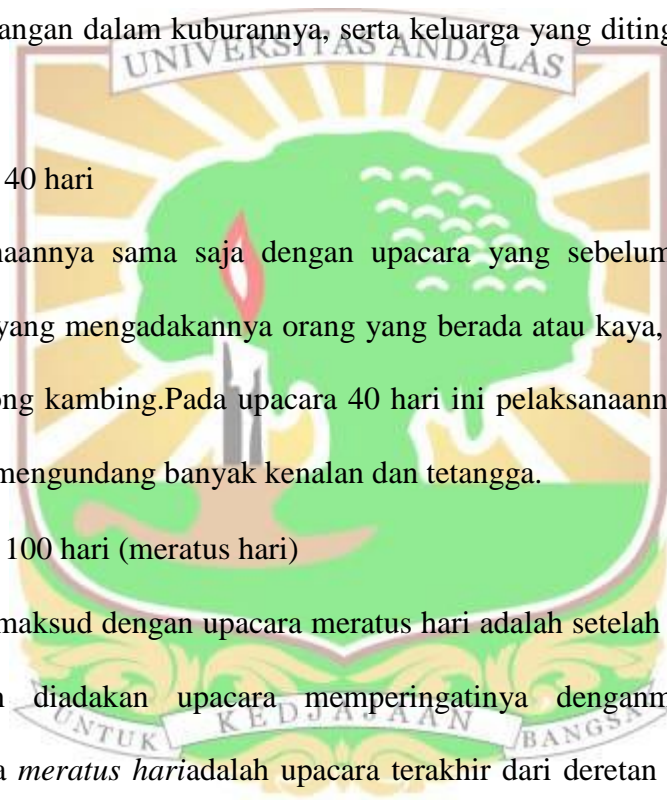
Isi dan tujuan acara ini sebenarnya sama dengan acara *manigo hari*, dan *manujuah hari* yaitu memperingati kematian serta mendo'akan agar arwah almarhum mendapat kelapangan dalam kuburannya, serta keluarga yang ditinggalkan tabah dan tawakal.

### 4. Upacara 40 hari

Pelaksanaannya sama saja dengan upacara yang sebelumnya. Hanya saja kalau keluarga yang mengadakannya orang yang berada atau kaya, diadakan kenduri dengan memotong kambing. Pada upacara 40 hari ini pelaksanaannya diadakan agak meriah dengan mengundang banyak kenalan dan tetangga.

### 5. Upacara 100 hari (meratus hari)

Yang dimaksud dengan upacara meratus hari adalah setelah mayat 100 hari di dalam kuburan diadakan upacara memperingatinya dengan mengadakan do'a selamat. Upacara *meratus hari* adalah upacara terakhir dari deretan upacara kematian pada masyarakat adat Minangkabau. Upacara ini merupakan upacara terbesar. Besar dari segi biaya dan besar dari segi orang yang diundang. Upacara meratus ini benar-benar sebuah kenduri yang dihadiri oleh masyarakat sekitarnya. Pada waktu itu diadakan penyembelihan lembu bagi orang yang mampu dan kambing bagi yang tidak mampu.



## 1.6. Perspektif Sosiologi

Fungsi merupakan konsekuensi tindakan yang berdampak pada proses menciptakan integrasi masyarakat. Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar tentang organisme yang strukturnya saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut, bagian-bagian dari dalam struktur organisme saling memberikan efek atau konsekuensi. Konsekuensi tersebut merupakan fungsi yang muncul akibat relasi ketergantungan (Yusuf, 2006:163).

Asumsi dasar tentang fungsi yaitu struktur dalam organisme yang saling ketergantungan telah menjadi latar analisis fungsional sejak Aguste Comte, Emile Durkheim, Herbert Spencer, hingga Talcott Parson (Ritzer, 2012:43). Di awal kemunculan sosiologi melalui A. Comte mengungkapkan bahwa masyarakat tak berbeda dengan organisme yang terdiri dari beberapa bagian yang saling membutuhkan dan ketergantungan.

Pada perkembangan selanjutnya, fungsionalisme mengalami kemajuan hingga melahirkan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Menurut Merton, tak selamanya yang fungsional berdampak positif, dalam artian beberapa struktur juga bisa disfungsi, fungsi negatif. Teori lain dari skema fungsional Robert K. Merton adalah fungsi manifes dan fungsi laten.

Pengertian fungsi manifes dan laten menurut kamus sosiologis. Fungsi manifes berarti konsekuensi dari tindakan sosial yang diniatkan dan diakuiterhadap perilaku atau lembaga sosial. Sedang fungsi laten berarti suatu konsekuensi yang

tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari aktor maupun dalam tindakan sosial (Tunner, 2006:306).

Fungsi manifes yaitu konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan dikenal (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu. Adapun, kedua adalah fungsi laten, yaitu konsekuensi-konsekuensi objektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang tidak dimaksudkan (*intended*) dan tidak dikenal (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu (Damsar, 2015:174).

Fungsi manifes secara sederhana adalah fungsi-fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial. Selanjutnya fungsi laten adalah fungsi tersembunyi yang tak diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial (Ritzer, 2012:141). Kehadiran fungsi laten justru memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan kemajuan sosial. Fungsi manifes yang nyata, terlihat dan diharapkan hanyalah sebagai pembungkus dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Fungsi laten yang tak diharapkan dan tersembunyi telah memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya dan penuh drama sosial dalam mendapatkan keseimbangan sosial. Fungsi laten tersebut bukan merupakan fungsi yang berdampak atau memberikan konsekuensi negatif terhadap proses sosial.

## 1.7. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian sebelumnya yang mendukung serta dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi sekaligus dapat melihat perbedaan dari penelitian ini. Penelitian tentang upacara kematian ini tentu sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan masalah yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut masalah upacara kematian ini diteliti oleh Munawaroh Alvina, (2016) “*Fungsi Sosial Tradisi Mandoa Dalam Upacara Kematian*” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bentuk pelaksanaan tradisi mandoa serta fungsi sosial tradisi mandoa.

Penelitian relevan yang kedua adalah Rahmat (2017) “*Tradisi Badikie Dalam Upacara Kematian Masyarakat Nagari Lurah Ampalu Padang Pariaman*” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah melihat proses pelaksanaan tradisi *badikie* serta mengungkapkan makna symbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *badikie* pada suatu upacara kematian. Penelitian ini menemukan bahwa upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Lurah Ampalu sebagai bentuk upacara yang dipahami oleh masyarakat setempat, dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan maupun benda-benda yang digunakan yang diasumsi memiliki makna oleh masyarakat.

Upacara tersebut sudah digelar dari zaman leluhur mereka yang sampai sekarang masih tetap di selenggarakan guna mempertahankan tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Mahalnya atribut atau meningkatnya

kebutuhan manusia membuat upacara tersebut dinilai sebagai sesuatu yang mubadzir, serta biaya mendatangkan *labai* yang diyakini mampu memanjatkan doa dengan hikmat dalam proses upacara tersebut.

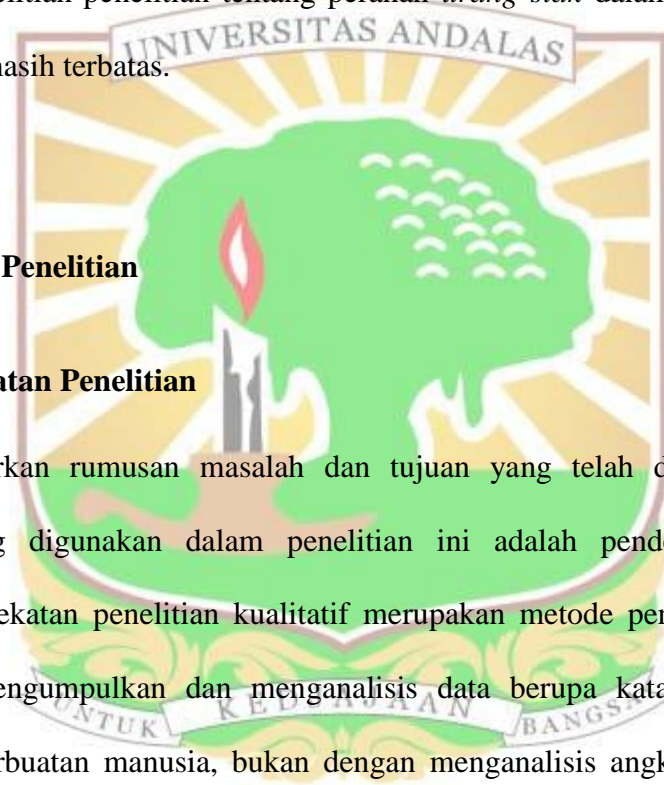
Penelitian diatas mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti amati, yaitu penelitian diatas hanya melihat fungsi dan proses dalam upacara mandoa. Sedangkan penelitian-penelitian tentang peranan *urang siak* dalam upacara mandoa secara khusus masih terbatas.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia, bukan dengan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13). Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2002: 23) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku,





motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar (Chadwick, 1991: 239).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena data yang hendak dikumpulkan atau dianalisis memerlukan pendekatan tersebut, pendekatan ini dipandang handal atau mampu dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dan mampu menjawab semua pertanyaan penelitian, kemudian juga karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan pendekatan ini. Untuk itu peneliti perlu mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia guna mengungkapkan suatu kejadian secara mendetail, sehingga dapat diketahui dinamika sebuah realitas sosial.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau realita sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2002: 6).

### 1.8.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam sebuah masalah penelitian. Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Informan biasanya dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi dalam sebuah latar penelitian, harus mempunyai banyak pengalaman tentang hal tersebut. Berkewajiban dan secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kesukarelaan tersebut ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 2002: 90). Informan terbagi atas dua kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014: 139).

#### 1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya), atau tentang pengetahuannya. Mereka ialah subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah tokoh masyarakat, pemuka adat dan *urang siak* di Nagari Saok Laweh, yang dianggap memahami serta melakukan tradisi penggunaan *urang siak* pada upacara kematian *mando'a*.

## 2. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini orang yang mengetahui pelaku kejadian yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pengamat ialah anggota masyarakat di Nagari Saok Laweh.

Untuk lebih jelasnya mengenai informan pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel 1.1**

**Informan Penelitian**

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Yuszaldi	43 tahun	Informan Pelaku
2.	Nur Si'i	58 tahun	Informan Pelaku
3.	Yufnir Zet	51 tahun	Informan Pelaku
4.	Zulnismar	52 tahun	Informan Pelaku

5.	Dani Firmansyah	44 tahun	Informan Pelaku
6.	Katiar	62 tahun	Informan Pelaku
7.	Salman	48 tahun	Informan Pengamat

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan *purposive sampling*, yaitu dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Afrizal, 2014:139-140). Dengan melakukan penelitian tentang *urang siak*, maka sampel sumber datanya adalah *urang siak* yang sering aktif diundang dalam memimpin doa, pihak keluarga yang mempraktikkan upacara kematian, serta para tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Nagari Saok Laweh.

### 1.8.3. Data yang Diambil

Di dalam penelitian ini data yang diambil adalah yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu peran *urang siak* pada upacara *mando'a* di Nagari Saok Laweh. Data yang diambil tersebut dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dapat dicari sumber pertama baik dari individu atau perorangan. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat, terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer biasanya berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk

mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan data secara langsung (Nawawi, 2011: 117).

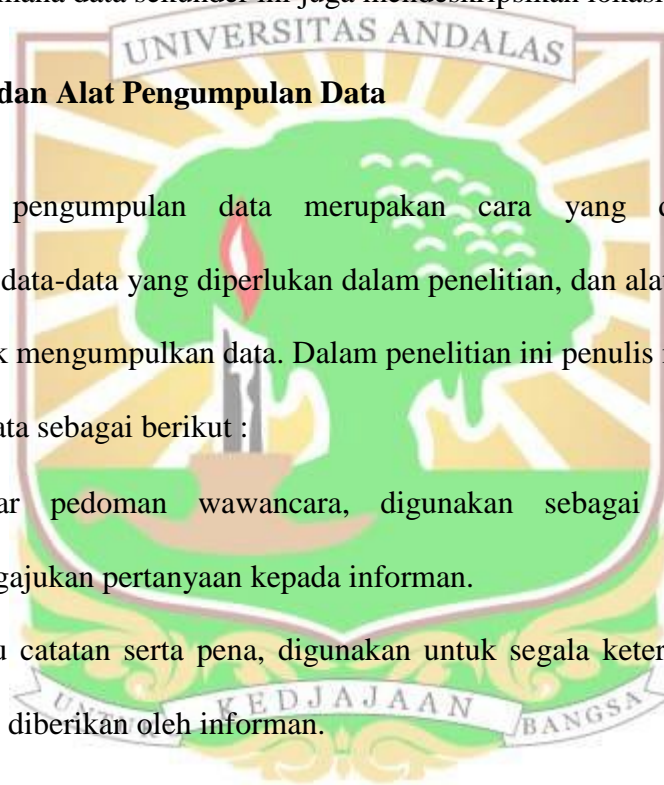
Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Seperti misalnya bahan-bahan dan dokumen tertulis, berbagai literatur buku, koran, majalah, artikel, *website*, atau sudi dokumentasi. Data sekunder digunakan untuk seting lokasi, dimana data sekunder ini juga mendeskripsikan lokasi penelitian.

#### 1.8.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, dan alat ialah benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data sebagai berikut :

1. Daftar pedoman wawancara, digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan serta pena, digunakan untuk segala keterangan dan ulasan yang diberikan oleh informan.
3. Alat perekam berupa *handphone* dan juga alat perekam yang digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa, momen yang terjadi ketika proses penelitian berlangsung.

Namun, adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:





## 1. Observasi

Observasi adalah metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya. Observasi yang dipakai adalah *Participant as Observer* dimana peneliti memberitahukan maksud dari penelitian kepada kelompok yang diteliti (Ritzer, 2003: 74). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Yang akan diobservasi adalah proses dari upacara dan kegiatan yang berhubungan dengan *urang siak*.

Observasi yang peneliti lakukan pada awalnya ialah ikut serta dan melihat langsung prosesi penyelenggaraan upacara *mando'a manigo hari* di Nagari Saok Laweh. Kehadiran peneliti di saat itulah yang kemudian mendasari keinginan menjadikannya sebagai objek kajian pada skripsi ini. Pada saat itulah secara langsung memperhatikan peranan *urang siak* tersebut. Lalu kemudian, pada upacara *mando'a* selanjutnya, peneliti selalu mengusahakan untuk selalu hadir agar dapat menyaksikan sendiri perkembangan acaranya. Dan akhirnya, pada upacara *mando'a manyaratuih hari*, peneliti berusaha datang jauh lebih awal sehingga proses observasi yang peneliti lakukan dapat menangkap berbagai aktifitas sebelum upacara *mando'a* dimulai.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi penelitian dengan cara tanya jawab kepada informan penelitian. Wawancara mendalam (indepth interview) merupakan sebuah interaksi sosial antara

seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai eksistensi otoritas tradisional *urang siak* dalam upacara kematian Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok. Dalam wawancara mendalam menggunakan instrumen penelitian yaitu 5W=1H (*what, when, where, why* dan *how*).

Wawancara mendalam dimulai dari beberapa pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan saat melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Wawancara mendalam mungkin terdapat sejumlah pertanyaan yang telah diarsipkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014: 21).

Ketika wawancara dilakukan peneliti akan mendengarkan, melihat, dan memahami jawaban informan, kemudian menulisnya kedalam catatan lapangan secara ringkas. Setelah wawancara selesai dilakukan peneliti akan melihat kembali catatan lapangannya kemudian catatan lapangannya diperluas untuk melengkapi catatan lapangan yang tidak tercatat ketika wawancara. Penelitian kualitatif hanya peduli dengan validitas data. Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 167).

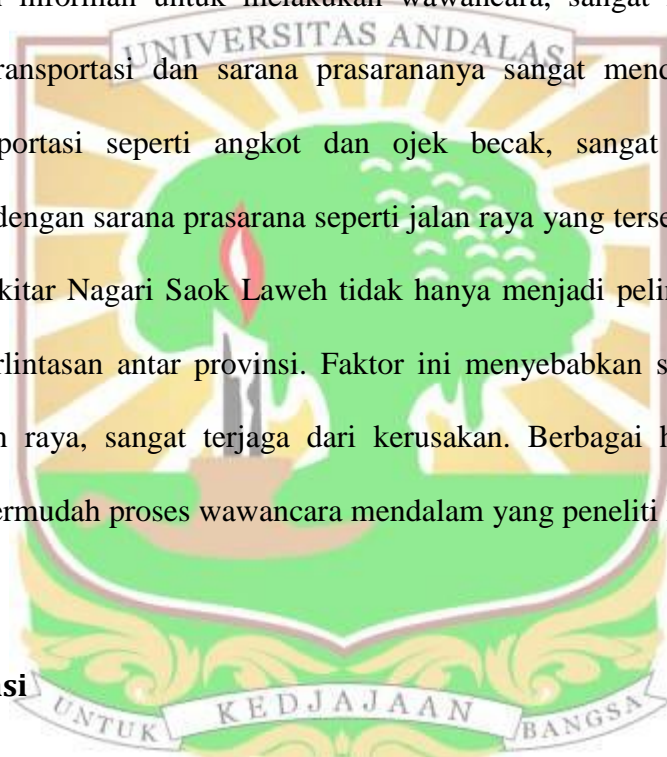
Wawancara yang peneliti lakukan kepada para informan, umumnya dilakukan di rumah mereka masing-masing. Walaupun secara administratif Nagari Saok Laweh

termasuk ke wilayah Kabupaten Solok, namun secara geografis bersebelahan langsung dengan daerah Kota Solok. Hal ini menyebabkan Nagari Saok Laweh sangat berkarakter perkotaan, baik secara psikologis maupun secara demografinya.

Karakter wilayahnya yang seperti itu, terbukti sangat memudahkan proses penelitian dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan. Mobilitas peneliti ke berbagai rumah informan untuk melakukan wawancara, sangat mudah dilakukan karena akses transportasi dan sarana prasarananya sangat mendukung. Berbagai angkutan transportasi seperti angkot dan ojek becak, sangat mudah ditemui. Demikian juga dengan sarana prasarana seperti jalan raya yang tersedia, karena jalan-jalan raya di sekitar Nagari Saok Laweh tidak hanya menjadi pelintasan antar kota, namun juga perlintasan antar provinsi. Faktor ini menyebabkan sarana prasarana, khususnya jalan raya, sangat terjaga dari kerusakan. Berbagai hal tersebut yang semakin mempermudah proses wawancara mendalam yang peneliti lakukan di Nagari Saok Laweh.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Bungin, 2007:121). Selain sumber manusia (*human resources*). Melalui observasi dan wawancara, sumber lainnya sebagai pendukung adalah dokumen-dokumen tertulis yang resmi maupun yang tidak resmi.



### 1.8.5. Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi dan komunitas). Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kelompok, yaitu masyarakat Nagari Saok Laweh, dimana mereka memahami fungsi dan peranan *urang siak* dalam upacara *mando'a*.

### 1.8.6. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Dalam buku Miles Huberman (1992) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara siklus, dimulai dari tahap satu sampai tiga, kemudian kembali ketahap satu, berikut tiga tahapan yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014: 178).

Interpretasi adalah tafsiran terhadap data yang dianalisis atau pemberian makna pada analisis data dengan menjelaskan pola atau kategori serta hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lokasi penelitian. Hasil dari interpretasi peneliti merupakan data pendukung, pelengkap, dan pemudahan dalam proses analisis data dalam penelitian.

### 1.8.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Saok Laweh Kabupaten Solok.

### 1.8.8. Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaa dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai table dibawah ini:

No.	Nama Kegiatan	2019			2020		
		Agus	Sep- Nov	Okt- Des	Jan- Mart	Apr- Juni	Juli
1.	Penelitian Lapangan - Mengunjungi Informan - Observasi - Wawancara Mendalam						
2.	Analisis Data -Reduksi Data -Penyajian Data						
3.	Penulisan Draf Skripsi						
4.	Bimbingan Skripsi						



5.	Ujian Skr						
----	-----------	--	--	--	--	--	--

